



Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Gallery Walk* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 2 Saluputti Ditinjau Dari Pemahaman Konsep Teorema Phytagoras

Rubianus

rubianus@ukitoraja.ac.id

¹Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Kristen Indonesia Toraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Saluputti. Model pembelajaran kooperatif yang menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diharapkan memberikan pemahaman yang baik kepada siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *gallery walk* yang menuntut siswa belajar aktif, memecahkan permasalahan dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* dengan model pembelajaran konvensional.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Saluputti. Sampel penelitian terpilih secara acak yang terdiri dari kelas VIII A sebagai kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk*. Data penelitian diambil dengan menggunakan pre-test dan post-test dimana pemberian pre-test pada awal sebelum pembelajaran dimulai pembelajaran pada kelas kontrol dan eksperimen sedangkan post-test diberikan pada akhir pembelajaran setelah kelas eksperimen diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* mempengaruhi post-test hasil belajar siswa lebih tinggi dari pada post-test hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dimana nilai rata-rata post-test siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* adalah 70,33 lebih tinggi dari pada rata-rata post-test siswa dengan model pembelajaran konvensional yaitu 60,68.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Gallery Walk*, Hasil Belajar, Teorema Phytagoras

Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sehat jasmani dan rohani, juga memiliki kemampuan dan keterampilan. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan pendidikan yang sistematis, terstruktur, dan berlangsung secara terus menerus melalui pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diterapkan disekolah mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Pada pendidikan formal terdapat berbagai mata pelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah matematika. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2006).

Mengingat pentingnya peranan matematika, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar mata pelajaran memerlukan bantuan pelajaran matematika, untuk memperluas, memperdalam, dan mengembangkan mata pelajaran tersebut. Pelajaran matematika merupakan salah satu

sarana untuk meningkatkan kemampuan mengaplikasikan matematika dalam memecahkan masalah matematika dan permasalahan pendidikan dimana kemampuan berhitung sebagai ciri pokoknya disamping kemampuan membaca dan menulis.

Namun berdasarkan realita yang ada jarang siswa yang mampu dalam mempelajari matematika sebab mereka beranggapan bahwa matematika merupakan ilmu yang sukar untuk dipelajari. Salah satu ketidakmampuan tersebut diantaranya kemampuan mengingat kembali, memahami makna symbol, rumus-rumus dan sebagainya. Selain itu, tingkat penguasaan matematika siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Rendahnya hasil belajar matematika tidak lepas dari pengetahuan dasar, pola, dan cara-cara siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Kondisi lain sebagai akibat rendahnya pemahaman siswa terhadap materi adalah umumnya pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru, sehingga motivasi siswa untuk belajar matematika sangat rendah. Siswa hanya mendengarkan, mencatat dan mengerjakan soal atau dengan kata lain aktivitas siswa sangat kurang dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu metode pengajaran yang bervariasi. Artinya, dalam penggunaan metode

mengajar tidak harus sama untuk semua pokok bahasan.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk*. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Slavin 2008: 103). Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah tipe *Gallery Walk*. Pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* diduga dapat mengembangkan pemahaman siswa hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan bagi siswa bekerja sama antar siswa kelompok kecil untuk menyampaikan materi yang ada ke kelompok lain sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan.

Model pembelajaran kooperatif ini dapat mengefisiensikan waktu pelajaran dan siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran karena pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat suatu karya dan melihat langsung kekurangpahamannya dengan materi tersebut dengan melihat hasil karya teman yang lainnya dan dapat saling mengisi kekurangannya itu.

Menurut peneliti Melita Harleyani dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan

Model Pembelajaran *Gallery Walk* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa” bahwa pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sebab membuat siswa keluar dari tempat duduk mereka dan aktif dalam mengumpulkan konsep kalimat penting, menulis, dan berbicara di tempat umum. Meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat dari hasil nilai matematika siswa sebelum diajar menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* dan sesudah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Gallery Walk*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan pre-test setelah dilakukan pre-test pembelajaran selanjutnya dilaksanakan dengan menggunakan model kooperatif tipe *gallery walk* pada kelas Eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Setelah diberi perlakuan peneliti kembali memberikan post-test.

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda, dimana diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa sebelum pembelajaran dengan hasil pre-test dengan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 45,86 dan rata-rata pada kelas eksperimen adalah 54,50. Skor terendah pada kelas kontrol adalah 15 dan pada kelas eksperimen adalah 30. Skor tertinggi pada kelas kontrol adalah 80 dan pada kelas eksperimen adalah 85.

Rata-rata kemampuan siswa setelah diberi perlakuan dengan hasil post-test

dengan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 60,68 dan rata-rata pada kelas eksperimen adalah 70,33. Skor terendah pada kelas kontrol adalah 35 dan pada kelas eksperimen adalah 35. Skor tertinggi pada kelas kontrol adalah 80 dan pada kelas eksperimen adalah 100.

Jika skor hasil belajar siswa yang ditinjau dari pemahaman siswa dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor dan presentase yang ditunjukkan seperti pada table 5 berikut:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pre-Test Kelas Kontrol dan Kelas eksperimen

Nilai (%)	Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Tinggi	0	0	0	0
75-89	Tinggi	1	3,44	2	6,66
55-74	Sedang	7	24,1	15	50
40-54	Rendah	15	51,7	11	36,6
	Sangat Rendah	2	6,66		
0-34	Rendah	6	20,6	2	6,66
Jumlah		29	100	30	100

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai (%)	Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Tinggi	0	0	6	20
75-89	Tinggi	7	24,1	8	26,6
55-74	Sedang	13	44,8	12	40
40-54	Rendah	8	27,5	3	10
	Sangat Rendah			1	3,33
0-34	Rendah	1	3,44		
Jumlah		29	100	30	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Hasil *Pre-Test* pada kelas eksperimen terlihat tidak ada yang memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 6,66 (2 Siswa) kategori tinggi, 50% (15 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori sedang dan 36,66% (11 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori rendah dan 6,66% (2 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori sangat rendah. Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak ada yang memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 3,44% (1 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi, 24,13% (7 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori sedang, 51,72% (15 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori rendah

dan 20,68% (6 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Hasil *Post-Test* pada kelas eksperimen terlihat 20% (6 orang) yang memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 26,66% (8 orang) yang memperoleh nilai kategori tinggi, 40% (12 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori sedang dan 10% (3 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori rendah dan 3,33% (1 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori sangat rendah. Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak ada yang memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 24,13% (7 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi, 44,82% (13 Siswa) yang memperoleh nilai kategori sedang, 27,58% (3 orang) yang mendapat nilai kategori rendah dan 3,44% (1 Siswa) yang memperoleh nilai dalam kategori sangat rendah.

Jadi, kesimpulan dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *gallery walk* tidak efektif. Tetapi jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa lebih baik dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* lebih baik dari konvensional.

2. Analisis Data Inferensial

Uji normalitas data dilakukan untuk mengukur apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah statistik *One-sample Kolmogorev-Smirnov Test*

dengan bantuan *Staristic Product And Service Solution (SPSS) Statistic 16*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Normalitas, yaitu:

- Jika nilai signfikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Dengan taraf signifikan yang digunakan yaitu 5% ($\alpha = 0,05$). Jika Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal tetapi jika Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Uji normalitas diperoleh data hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas *Post-Test* Hasil Belajar Matematika

Kelas	Signifikan	Keterangan
Kontrol	0,078	Normal
Eksperimen	0,196	Normal

Berdasarkan Tabel 7 diatas, dapat diperoleh informasi bahwa hasil *post-test* kelas eksperimen dengan Sig (2-tailed) adalah $0,196 > 0,05$ dan hasil *post-test* kelas kontrol dengan Sig (2-tailed) adalah $0,078 > 0,05$, maka dapat disimpulkan data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Dalam menyelesaikan uji statistik inferensial terlebih dahulu melakukan uji homogenitas yang merupakan syarat untuk melakukan pengujian statistik inferensial. Uji homogenitas bertujuan untuk melihat

apakah sampel pada penelitian berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Untuk mengetahui homogenitas dari kedua sampel perlu diuji homogenitas variansnya dengan uji-F yang dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Uji Homogenitas Varians			
Kelas	N	Varians	F-hitung
Eksperimen	30	255.05	1,40
Kontrol	29	181.65	

Berdasarkan data pada tabel di atas, F_{hitung} adalah 1,40. Harga ini kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang ($30 - 1 = 29$) dan dk penyebut ($29 - 1 = 28$) dengan taraf kesalahan 0,05 atau 5% maka F_{tabel} adalah 2,04. Jika dibandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} terlihat bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,40 < 1,87$) ini berarti H_0 diterima dan kedua kelas berdistribusi homogen.

Untuk menguji pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* adalah dengan menggunakan SPSS 16 dimana $n_1 \neq n_2$ dan varian homogen dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf kesalahan 5% dengan ketentuan bahwa jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Dengan demikian Sig.(2 tailed) $.016 < 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa "pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *gallery walk* tidak efektif. Tetapi jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dilihat dari skor

rata-rata yang diperoleh siswa lebih baik dengan demikian

Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* dari hasil post-test eksperimen dan post-test kontrol dengan menggunakan SPSS 16, dari hasil Uji t sig.(2tailed) $.016 > 0,05$ sehingga diperoleh bahwa tidak ada pengaruh

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dimana skor rata-rata post-test kelas kontrol adalah 60,68 sedangkan untuk kelas eksperimen skor rata-rata adalah 70,33 maka dapat disimpulkan "pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *gallery walk* tidak efektif, Tetapi jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa lebih baik dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* lebih baik dari konvensional memberikan kesempatan dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian. Siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Saluputti yang sudah berpartisipasi sebagai sumber data dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Online).
- Francek, Mark. *Promoting Discussion in the Science Classroom Using Gallery*

Nurlaila, Septi. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe Gallery*

Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung. Nusa Media. Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito: Bandung. Sugiyono. 2014. *Metode*

Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&B. Bandung:

Alfabeta. Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. Bumi Angkasa.